

**OPTIMALISASI PERAN PENGURUS UKM KEROHANIAN ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN JIWA RELIGIUS MAHASISWA
UNIVERSITAS BHINEKA PGRI**

Charisma Aulia Nisa¹, Andreas Andrie Djatmiko², Winarsih³

^{1,2,3}Universitas Bhinneka PGRI

¹charismanisa27@gmail.com ²andreas@ubhi.ac.id

³wiwin.winarsih2570@gmail.com

ABSTRACT

The weakening of the internalization of religious values among students due to the influence of modernization, technological development, and pragmatic lifestyles has become a challenge in fostering religious character at universities. The Islamic Spirituality Student Organization (UKM Kerohanian Islam) acts as a venue for religious development through various ongoing religious activities. This study aims to analyze the methods used by the administrators of the Islamic Spirituality Student Organization to nurture the religious spirit of students at Bhineka PGRI University and to identify supporting and inhibiting factors. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results show that religious development is carried out through habituation of worship, Islamic studies, religious training, and involving students in various organizational activities. Supporting factors include campus support, availability of facilities, the enthusiasm of administrators, and member cooperation. Meanwhile, the hindering factors include weak communication and coordination, students' limited time, and low consistency in member participation. This study concludes that the Islamic Spiritual Student Organization leaders play an important role in nurturing students' religious spirit, so strengthening organizational management and program innovation is needed to optimize the religious development process.

Keywords: Islamic Spiritual Student Organization, religious spirit, religious development, students.

ABSTRAK

Melemahnya internalisasi nilai-nilai religius di kalangan mahasiswa akibat pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, dan pola hidup pragmatis menjadi tantangan dalam pembinaan karakter keagamaan di perguruan tinggi. UKM Kerohanian Islam berperan sebagai wadah pembinaan religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode yang digunakan pengurus UKM Kerohanian Islam dalam menumbuhkan jiwa religius mahasiswa Universitas Bhineka PGRI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan religius dilakukan

melalui pembiasaan ibadah, kajian keislaman, pelatihan keagamaan, dan pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi. Faktor pendukung meliputi dukungan kampus, ketersediaan fasilitas, semangat pengurus, dan kerja sama anggota. Sementara itu, faktor penghambat meliputi lemahnya komunikasi dan koordinasi, keterbatasan waktu mahasiswa, serta rendahnya konsistensi partisipasi anggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengurus UKM Kerohanian Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa religius mahasiswa, sehingga diperlukan penguatan manajemen organisasi dan inovasi program untuk mengoptimalkan proses pembinaan religius.

Kata Kunci: UKM Kerohanian Islam, jiwa religius, pembinaan religius, mahasiswa.

A. Pendahuluan

Kemajuan sains, teknologi, serta dinamika budaya populer global telah memicu pergeseran gaya hidup mahasiswa ke arah yang lebih praktis dan instan. Fenomena ini berdampak pada melemahnya jiwa religius dan marginalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Budiman et al., 2022). Sebagai kelompok strategis yang diharapkan menjadi agen perubahan dan penjaga moral, penurunan konsistensi ibadah serta penghayatan nilai agama di kalangan mahasiswa menciptakan kekosongan peran yang memerlukan perhatian serius (Bukhori et al., 2021).

Pengembangan karakter religius tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran kognitif di dalam kelas. Strategi yang lebih efektif melibatkan pendidikan non-formal yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini menjadi tanggung jawab kolektif lembaga pendidikan untuk menyentuh

ranah sikap dan kepribadian mahasiswa secara menyeluruh (Sofiyudin & Djatmiko, 2025). Internalisasi nilai agama yang konsisten terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup mahasiswa (Susanti et al., 2025).

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Islam hadir sebagai platform krusial dalam pembinaan potensi spiritual melalui berbagai program keagamaan. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai ini sangat bergantung pada optimalisasi peran pengurus organisasi sebagai perumus strategi, motivator, sekaligus panutan bagi mahasiswa lainnya. Di universitas Bhineka PGRI, dari hasil pengamatan yang dilakukan telah ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan ideal organisasi dengan realitas partisipasi mahasiswa, yang mengindikasikan perlunya penguatan peran pengurus.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas program religius institusional (Putri et al., 2023), pembinaan berbasis asrama (Sobari et al., 2023), dan efektivitas organisasi keagamaan di masyarakat desa (Waluyo & Siswadi, 2024), namun masih terdapat keterbatasan kajian pada:

1. Dinamika peran pengurus organisasi mahasiswa di perguruan tinggi umum.
2. Proses dan strategi kualitatif di balik keberhasilan program.
3. Tantangan kontekstual yang dihadapi pengurus dalam menghadapi arus modernitas.

Sebenarnya penelitian ini sejalan dengan kajian (Aini., 2023) dan Atmaja (2024) mengenai UKM Kerohanian Islam di perguruan tinggi Islam yang menegaskan kontribusi UKM terhadap sikap religius dan karakter mahasiswa namun ada perbedaan yang terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan metode yang digunakan pengurus secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi, faktor pendukung, dan penghambat kinerja pengurus UKM

Kerohanian Islam dalam menumbuhkan jiwa religius mahasiswa. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi studi pendidikan karakter serta panduan praktis bagi pengelola perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pendidikan agama yang lebih adaptif dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami makna, peran, dan proses yang dijalankan pengurus UKM Kerohanian Islam dalam menumbuhkan jiwa religius mahasiswa di Universitas Bhineka PGRI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberi ruang untuk melihat fenomena sosial secara utuh dan kontekstual sebagaimana dialami langsung oleh pelaku (Sugiyono, 2020). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi di lapangan tanpa memanipulasi variabel penelitian (Sugiyono, 2020). Secara epistemologis, penelitian ini bersifat naturalistik, eksploratif, dan interpretatif, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa rekayasa sekaligus

mampu menafsirkan makna di balik tindakan dan pengalaman subjek penelitian (Norman & Lincoln, 2016).

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah perumusan masalah yang diarahkan pada optimalisasi peran pengurus UKM dalam menumbuhkan jiwa religius mahasiswa. Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data yang dilakukan sejak awal dan berlangsung terus seiring proses pengumpulan data, menggunakan model analisis interaktif berupa reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap keempat adalah perumusan hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif dan interpretatif, dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Tahap terakhir adalah penyusunan rekomendasi praktis bagi pengurus UKM, pihak universitas, dan peneliti selanjutnya. Tahapan ini bersifat lentur dan adaptif, sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang terus bergerak mengikuti dinamika lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian ini adalah UKM Kerohanian Islam Universitas Bhineka PGRI, dengan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipandang lebih tepat karena penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman data dan kekayaan informasi, bukan generalisasi statistik (Creswell & Poth, 2018). Informan terdiri atas pengurus inti UKM, anggota aktif, mahasiswa yang terlibat kegiatan, serta pembina UKM, dengan estimasi jumlah sekitar 8 hingga 12 orang hingga tercapai kejenuhan data. Penelitian dilaksanakan di Universitas Bhineka PGRI Tulungagung, dengan fokus pada UKM Kerohanian Islam yang aktif menjalankan program kajian rutin, sholawatan, khataman Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Penelitian berlangsung sejak Maret 2026 dengan mempertimbangkan kalender akademik dan agenda kegiatan UKM, Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengamatan, penafsiran, dan pemaknaan data di lapangan

(Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang masing-masing dilengkapi kisi-kisi sebagai pedoman kerja agar proses pengumpulan data tetap terarah dan konsisten dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pembinaan dari pengurus, anggota, mahasiswa, serta pembina UKM, dengan pedoman wawancara yang bersifat terbuka agar respons informan tidak terbatas (Creswell & Poth, 2018). Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap situasi yang tidak selalu terucap lewat kata-kata, sehingga data yang dihasilkan terasa lebih hidup dan kontekstual (Denzin & Lincoln, 2018). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan wawancara dan observasi melalui program kerja, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumentasi visual, karena dokumen dipandang memiliki tingkat stabilitas yang dapat memperkuat keabsahan data (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara

interaktif dan berlangsung sepanjang proses penelitian, sejalan dengan pandangan bahwa analisis data kualitatif bersifat dinamis dan tidak berhenti pada satu titik (Miles & Huberman, 1994). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan optimalisasi peran pengurus UKM (Miles & Huberman, 1994). Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar temuan (Creswell & Poth, 2018). Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menafsirkan pola dan tema yang muncul serta menguji ulang temuan agar kesimpulan didukung bukti yang memadai (Creswell & Poth, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sebagai strategi utama. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber data yang sama untuk menilai konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan menerapkan teknik wawancara yang sama kepada

informan dengan peran berbeda, seperti pengurus inti, anggota, mahasiswa, dan pembina, sehingga fenomena pembinaan religius dapat dilihat dari berbagai sudut pandang secara lebih komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus UKM Kerohanian Islam memiliki peran sentral dalam merancang, mengelola, dan mengimplementasikan kegiatan pembinaan religius mahasiswa melalui proses musyawarah yang melibatkan seluruh pengurus harian dengan mempertimbangkan kebutuhan anggota, kondisi kampus, serta evaluasi kegiatan sebelumnya. Hal ini di sampaikan langsung oleh M. Hanif selaku ketua UKM Kerohanian Islam. Proses perencanaan ini menunjukkan adanya pola pengambilan keputusan yang partisipatif dan kolektif, sehingga program kerja tidak hanya bersifat administratif tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembinaan yang terarah dan sistematis. Adi Sucipto selaku pembina juga menilai bahwa peran pengurus sudah berjalan cukup baik karena sebagian besar program

terlaksana sesuai rencana, meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan pendapat antar pengurus, ketimpangan peran, kurangnya kejelasan jobdesk, serta koordinasi yang belum optimal akibat miskomunikasi dan rendahnya intensitas koordinasi. Dari sisi kepemimpinan, gaya yang diterapkan cenderung bersifat *laissez-faire* yang di satu sisi mendorong kemandirian anggota, namun di sisi lain belum diimbangi ketegasan dan komunikasi yang intensif sehingga berdampak pada kedisiplinan dan kontrol pelaksanaan tugas. Secara keseluruhan, peran pengurus sudah berjalan secara struktural tetapi belum sepenuhnya optimal secara fungsional, sebagaimana ditegaskan oleh temuan bahwa kemanjuran peran pengurus dalam organisasi keagamaan secara signifikan berdampak pada efektivitas pembinaan religius dan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama (Waluyo & Siswadi, 2024). Dalam perspektif religiusitas multidimensi, peran pengurus dapat dipahami sebagai fasilitator dalam mengembangkan dimensi praktik, pengalaman, dan konsekuensi moral mahasiswa, di mana religiusitas tidak hanya berada

pada ranah keyakinan tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata (Glock & Stark, 1968).

Strategi pembinaan religius diterapkan melalui pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung, yaitu dengan melibatkan anggota dalam kepanitiaan kegiatan, pendekatan personal, serta penciptaan suasana kegiatan yang menarik seperti kegiatan kreatif dan lomba sholawat yang mampu mempererat hubungan antar anggota. Program kerja yang dirancang meliputi diklat, latihan sholawat, pengajian peringatan Isra Mi'raj dan Ramadhan, peringatan bulan Muharam, serta kajian rabuan, meskipun yang berjalan konsisten hanya sebagian. Strategi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dan pendekatan interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas, karena mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan konsep emerging adulthood, di mana mahasiswa pada fase ini mulai merefleksikan kembali keyakinan dan praktik keagamaannya sehingga

religiusitas berkembang menjadi lebih personal dan mendalam (Upenieks, 2022). Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erikson, di mana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan UKM menjadi ruang untuk membentuk identitas diri dan mengembangkan hubungan sosial yang bermakna, sehingga terbentuk karakter religius yang lebih matang.

Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mencakup aktivitas rutin maupun insidental, seperti sholat berjamaah, kajian rabuan, latihan sholawatan, serta peringatan hari besar Islam, yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan religius secara konsisten. Keterlibatan mahasiswa sebagai peserta sekaligus panitia menunjukkan adanya proses belajar yang aktif dan kontekstual, di mana kegiatan tersebut tidak hanya menambah pemahaman keagamaan tetapi juga memberikan pengalaman kerja sama dan pengelolaan acara. Keberagaman program, mulai dari kegiatan rutin hingga event besar, dinilai membuat aktivitas UKM variatif dan menarik untuk diikuti, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya minat mahasiswa meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh

faktor koordinasi dan konsistensi pelaksanaan. Keberadaan organisasi keagamaan di lingkungan kampus turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, toleransi, dan tanggung jawab sosial mahasiswa, sehingga mereka belajar memahami pentingnya hidup berdampingan dan menghargai perbedaan pandangan (Tuala & Wachidah, 2024).

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan bersifat fluktuatif, dipengaruhi oleh dinamika aktivitas akademik maupun non-akademik. Sebagian mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dan konsisten dalam kegiatan rutin maupun sebagai panitia kegiatan besar, sementara sebagian lain tidak konsisten akibat keterbatasan waktu dan padatnya jadwal perkuliahan. Dari sisi respons, sebagian besar anggota menilai program UKM sudah cukup baik, variatif, dan memberikan dampak positif bagi pemahaman keagamaan maupun pengembangan keterampilan sosial, meskipun terdapat kritik konstruktif terkait perlunya peningkatan koordinasi dan inovasi kegiatan. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi

dan komitmen, serta faktor eksternal seperti tuntutan akademik dan sistem pengelolaan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap penguatan identitas religius dan pembentukan karakter sosial mereka (Putri et al., 2023; Rahman et al., 2024).

Faktor pendukung utama dalam pembinaan religius meliputi dukungan pihak kampus, ketersediaan fasilitas, serta semangat dan komitmen pengurus dan anggota, yang mencakup aspek material, moral, maupun struktural. Kerja sama antar anggota menjadi fondasi utama dalam menjalankan program, sementara keberadaan anggota yang aktif menjadi faktor kunci keberhasilan setiap program. Dari sudut pandang pembina, hubungan internal organisasi yang solid serta komunikasi yang berjalan baik menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan, di samping dukungan institusi kampus melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, serta keselarasan kegiatan kampus dengan program UKM. Secara keseluruhan, faktor pendukung bersifat multidimensional, meliputi aspek

individu, organisasi, dan institusional yang bersinergi dalam menciptakan pembinaan religius yang efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa ketersediaan sarana pendukung, mulai dari tempat ibadah hingga fasilitas penunjang aktivitas organisasi, turut memperkuat proses pembinaan religius (Nasrudin et al., 2023)

Hambatan dalam pembinaan religius mahasiswa merupakan akumulasi dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal dari kondisi mahasiswa. Dari sisi internal, permasalahan utama terletak pada kurang optimalnya komunikasi dan koordinasi antar pengurus, alur komunikasi yang terlalu terpusat pada ketua, serta gaya kepemimpinan yang kurang tegas sehingga berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab anggota. Dari sisi eksternal, padatnya jadwal perkuliahan, tuntutan akademik yang tinggi, serta keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat berpartisipasi secara konsisten, ditambah pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kondisi ini dapat dipahami melalui karakteristik

mahasiswa pada masa dewasa awal yang masih berada dalam proses mengenali diri dan membangun identitas, sehingga nilai-nilai keagamaan yang dimiliki sering kali masih berada pada tahap pemahaman dan belum sepenuhnya berkembang menjadi komitmen yang konsisten. Berbagai hambatan tersebut saling memengaruhi dan dapat menyebabkan kegiatan keagamaan kehilangan keberlanjutan maupun daya tariknya apabila tidak disertai pendampingan yang konsisten dan sistem pembinaan yang terarah (Rosidah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus UKM Kerohanian Islam Universitas Bhineka PGRI telah menjalankan perannya secara struktural dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan religius mahasiswa, namun belum optimal secara fungsional akibat lemahnya komunikasi, koordinasi, dan ketegasan kepemimpinan. Strategi pembinaan yang diterapkan, berupa pelibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan keagamaan rutin maupun insidental, terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman

dan praktik religius sekaligus memperkuat identitas dan karakter sosial mahasiswa pada masa dewasa awal.

Tingkat partisipasi mahasiswa bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh faktor individu seperti motivasi dan komitmen, serta faktor eksternal seperti tuntutan akademik. Keberhasilan pembinaan religius didukung oleh sinergi antara komitmen pengurus, kekuatan hubungan internal organisasi, serta dukungan fasilitas dan kebijakan kampus, namun masih terhambat oleh lemahnya komunikasi internal dan keterbatasan waktu mahasiswa. Secara keseluruhan, optimalisasi peran pengurus sangat bergantung pada perbaikan tata kelola organisasi yang berjalan beriringan dengan dukungan sistemik dari lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Norman, Y. S., & Lincoln, E. G. (2016). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta

Jurnal :

- Aini, N. (2023). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa keagamaan dalam pembentukan sikap religius mahasiswa di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45–61.
- Atmaja, R. (2024). Kontribusi kegiatan keagamaan kampus terhadap religiusitas mahasiswa: Studi di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(1), 12–30.
- Budiman, H., Firmansyah, A., & Indrawati, S. (2022). Modernisasi, sekularisasi, dan praktik keagamaan generasi muda di perguruan tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 88–105.
- Bukhori, M., Rahmat, F., & Lestari, D. (2021). Pengaruh modernisasi terhadap komitmen keagamaan

- mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Agama*, 9(4), 77–94.
- Nasrudin, E., Fakhrudin, A., & Indonesia, U. P. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA Pemerintah Indonesia terus menerus berupaya mewujudkan peserta didik yang. 7(2).
- Putri, Y., Sujadi, I., & Putra, A. (2023). Flagship Religious Program at Islamic College: Dampaknya terhadap dimensi religius mahasiswa. *Journal of Islamic Education and Practice*, 7(2), 115–134.
- Rahman, A., Fadilah, N., & Husein, M. (2024). Peran kegiatan keagamaan kampus dalam penguatan karakter dan ketahanan moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(2), 112–126.
- Rosidah, F. U., Syafi, I., & Bashir, K. (2025). Mainstreaming Religious Moderation within the Three Pillars of Islamic Higher Education in East Java. 34(2), 281–304.
- Sofiyudin, & Djatmiko, B. (2025). Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Integrasi antara formal dan non-formal. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 11(1), 1–20.
- Susanti, R., Ikhwanisifa, I., & Damayanti, I. (2025). Subjective well-being in Muslim students: The role of Islamic spirituality and self-efficacy. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 83–97. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/25363>.
- Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). Strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi keagamaan islam negeri. 9(1), 75–86.
- Upenieks, L. (2022). Searching for Meaning: Religious Transitions as Correlates of Life Meaning and Purpose in Emerging Adulthood. *Mental Health, Religion & Culture*, 25(4), 414–434. <https://doi.org/10.1080/13674676.2022.2045264>.
- Waluyo, T., & Siswadi, P. (2024). Optimalisasi peran pemuda masjid dalam meningkatkan religius penduduk pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(2), 55–72.